

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul “Bentuk Frasa pada Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Karanganyar, dkk. Penerbit: Erlangga 2004”

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Jenis Frasa dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 5 Purbalingga Tahun Pelajaran 2019-2020” dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti meninjau penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Bentuk Frasa Pada Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Karanganyar, dkk. Penerbit: Erlangga 2004” oleh Novianingsih tahun 2012. Penelitian tersebut menghasilkan analisis berupa klausa dan kalimat yang mengandung bentuk frasa dalam buku teks bahasa Indonesia karangan Karanganyar, dkk penerbit: Erlangga 2004.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang berjudul “Jenis Frasa Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 5 Purbalingga Tahun Pelajaran 2019-2020” dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data. Sumber data yang digunakan penelitian sebelumnya adalah wacana buku teks bahasa Indonesia karangan Karanganyar, dkk penerbit: Erlangga 2004, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah karangan deskripsi siswa kelas VII A SMP N 5 Purbalingga tahun pelajaran 2019-2020 semester ganjil. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teori.

2. Penelitian yang berjudul “Analisis Peran Semantis Unsur-Unsur Fungsional Kalimat Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ajibarang Tahun Pelajaran 2012/2013”

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Jenis Frasa dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 5 Purbalingga Tahun Pelajaran 2019-2020”

dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti meninjau penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian relevan tersebut dilakukan oleh Ika Miftahul Jannah dengan judul “Analisis Peran Semantis Unsur-Unsur Fungsional Kalimat Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ajibarang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian tersebut menghasilkan analisis berupa peran semantis unsur-unsur fungsional kalimat pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP N 1 Ajibarang tahun pelajaran 2012/2013. Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang karangan deskripsi siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah, teori, data, dan sumber data. Teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah teori semantik, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori sintaksis. Data dan sumber data yang dipakai Ika Miftahul Jannah adalah kalimat karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP N Ajibarang tahun pelajaran 2012/2013 sedangkan data dan sumber data yang peneliti gunakan adalah frasa pada karangan deskripsi siswa kelas VII A SMP N 5 Purbalingga Tahun Pelajaran 2019-2020.

B. Frasa

1. Pengertian Frasa

Menurut Khairah dan Ridwan (2014: 21), frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Artinya, konstruksi frasa menduduki satu fungsi klausa, unsur sebagai subjek saja, unsur sebagai predikat saja, unsur sebagai objek saja, unsur sebagai pelengkap saja, atau unsur sebagai keterangan saja. Tidak mungkin suatu konstruksi frasa menduduki fungsi subjek dan predikat sekaligus. Tarigan (1984: 50) mengatakan bahwa, frasa adalah satuan linguistik yang

secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Parera (1991: 32) mengemukakan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Dengan demikian, sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk ialah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa itu. Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas fungsi klausa. Maksudnya, frasa itu menduduki satu fungsi klausa saja yaitu Subjek, Predikat, Objek, atau Keterangan.

2. Ciri-Ciri Frasa

Ciri-ciri frasa menurut Suhardi (2013: 21) ada empat. Ciri yang pertama, frasa terdiri dari dua kata atau lebih. Ciri yang kedua, frasa belum melampaui batas fungsi (SPOK) karena frasa masih di bawah tingkat kalimat. Ciri yang ketiga, frasa belum memenuhi syarat sebagai klausa. Dan ciri yang keempat, frasa lebih kecil daripada klausa.

3. Jenis-Jenis Frasa

a. Berdasarkan Distribusi dengan Unsurnya

Chaer (2012: 225) membedakan frasa menjadi empat yaitu (1) frasa endosentrik, (2) frasa eksosentrik, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Menurut Ramlan (2005: 141) frasa dibagi menjadi dua golongan yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Dari kedua pendapat para ahli bahasa di atas peneliti sependapat dengan Ramlan, karena frasa koordinatif dan frasa apositif mempunyai ciri yang sama

dengan frasa endosentrik secara umum. Sehingga frasa koordinatif dan frasa apositif termasuk frasa endosentrik.

1) Frasa Endosentrik

Menurut Chaer (2012: 226), frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Frasa endosentrik adalah frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan salah satu anggota pembentuknya (Khairah dan Ridwan, 2014: 22). Selain itu frasa endosentrik memiliki unsur yang berfungsi sebagai inti(pusat) dan ada unsur yang berfungsi sebagai pewatas. Menurut Ramlan (2005: 142) frasa endosentrik adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya dan dapat menggantikan secara keseluruhannya.

Menurut Ramlan (2005: 142) frasa endosentrik dibedakan menjadi 3 golongan yaitu (1) frasa endosentrik koordinatif, (2) frasa endosentrik atributif, (3) frasa endosentrik apositif. Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya dapat saling menggantikan.

a) Frasa Endosentrik Koordinatif

Menurut Ramlan (2005: 142) frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang terdiri dari unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Frasa koordinatif menurut Chaer (2012: 228) adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik....baik*, *makin ... makin*, dan *baik ... maupun ...*. Frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya. Dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik koordinatif terdiri dari unsur yang setara dan unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

b) Frasa Endosentrik Atributif

Menurut Ramlan (2005: 143) frasa endosentrik atributif adalah Frasa golongan ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Salah satu unsurnya ada yang merupakan unsur pusat (UP) dan unsur lainnya merupakan atribut. Unsur pusat merupakan unsur yang terpenting sedangkan unsur lainnya merupakan unsur atribut (Atr). Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *dan* atau *atau*.

Misalnya :

- (6) *Guru* bahasa Indonesia,
- (6.a) **Guru dan* bahasa Indonesia
- (6.b) **Guru atau* bahasa Indonesia
- (7) *Buku* baru,
- (7.a) **Buku dan* baru
- (7.b) **Buku atau* baru
- (8) *Rumah* putih.

- (8.a) **Rumah dan* putih
 (8.b) **Rumah atau* putih

Pada contoh (6), (7), dan (8), kata yang dicetak miring merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut (Atr).

c) Frasa Endosentrik Apositif

Menurut Tarigan (1984: 57) frasa endosentrik apositif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama. Frasa apositif umumnya bersifat nominal. Frasa apositif adalah frasa yang komponennya saling merujuk sesamanya. Oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan (Chaer, 2012: 228).

- (9) *Pak Ahmad, guru saya* rajin sekali.
 (9.a) **guru saya, Pak Ahmad* rajin sekali.
 (10) *Sukarno, presiden RI* telah tiada.
 (10.a) **Presiden RI, Sukarno* telah tiada.

Pada contoh (9) dan (10) dapat diubah susunan atau urutan unsur frasanya seperti pada contoh (9.a) dan (10.a). Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa frasa endosentrik apositif adalah kedua komponennya saling merujuk pada referen yang sama.

2) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik ialah konstruksi frasa yang tidak berfungsi dan berdistribusi sama dengan semua unsur pembentuknya (Khariah dan Ridwan, 2014: 22). Selain itu frasa eksosentrik tidak terdiri dari unsur inti dan pewatas, tetapi terdiri dari unsur perangkai dan sumbu. Menurut Ramlan (2005: 142) frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frasa

eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya (Chaer, 2012: 225). Misalnya frasa *di pasar*, yang terdiri dari komponen *di* dan *pasar*. Secara keseluruhan atau secara utuh frase ini dapat mengisi fungsi keterangan, misalnya dalam kalimat (11) berikut: Dia berdagang *di pasar*. Namun, komponen *di* dan komponen *pasar* tidak dapat menduduki fungsi keterangan dalam kalimat (11) tersebut, sebab konstruksi (11.a) dan (11.b) tidak berterima.

(11.a)*dia berdagang di

(11.b)*dia berdagang pasar

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentrik tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Karena hubungan kedua unsurnya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Menurut Chaer (2012: 225) frasa eksosentrik dibagi menjadi dua yaitu frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik nondirektif.

a) Frasa Eksosentrik Direktif

Frasa eksosentrik direktif adalah frasa eksosentris yang direktif komponen pertamanya berupa preposisi, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata, yang biasanya berkategori nomina. Karena komponen pertamanya berupa preposisi, maka frasa eksosentrik yang direktif ini lazim juga disebut frasa preposisional (Chaer, 2012: 225). Berikut contoh frasa eksosentrik direktif :

(12) Ibu Ani membeli sayur *di pasar*.

(13) Fatimah pergi *ke kampus*.

(14) Pintu rumah pak guru terbuat *dari kayu jati*.

Kalimat (12), (13), (14) yang bercetak miring merupakan frasa eksosentrik direktif karena unsur pertama frasa merupakan preposisi yaitu *di*, *ke*, dan *dari* yang berfungsi sebagai perangkat. Sedangkan komponen kedua berupa nomina *pasar*, *kapus*, dan *kayu jati* berfungsi sebagai sumbu.

b) Frasa Eksosentrik Nondirektif

Frasa eksosentrik nondirektif adalah frasa eksosentrik yang nondirektif komponen pertamanya berupa artikulus, seperti *si*, dan *sang* atau kata lain seperti *yang*, *para*, dan *kaum*; sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba (Chaer, 2012: 226). Berikut contoh frasa eksosentrik nondirektif :

- (15) Orang itu dijuluki *Si miskin*
- (16) *Sang raja* menasehati rakyatnya.
- (17) *Yang kepalanya botak* bernama Anton

Kalimat (15), (16) yang bercetak miring merupakan frasa eksosentrik nondirektif karena komponen pertama frasa merupakan artikulus yaitu *Si*, *Sang*, kalimat (17) yang bercetak miring komponen pertamanya berupa kata *yang* dan sedangkan komponen kedua kalimat (15), (16), dan (17) berupa nomina.

b. Berdasarkan Distribusi dengan Kategori Kata

1) Frasa Nominal

Menurut Khairah dan Ridwan (2014: 30) dalam frasa nominal, yang berfungsi sebagai ini (unsur pusat) adalah nomina. Frasa nominal ini memiliki distribusi yang sama dengan nomina. Selain memiliki distribusi yang sama dengan nomina, frasa nominal juga paling sering menduduki fungsi subjek dan objek sebagaimana halnya

nomina. Frasa nominal adalah frasa modifikatif yang hulunya berupa nomina atau kata benda (Tarigan, 1984: 58). Frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Dari beberapa pengertian frasa nominal di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa nominal adalah frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang unsur intinya berdistribusi sama dengan kata benda.

Berikut ini adalah hubungan masing-masing unsur dalam frasa nominal menurut Khairah dan Ridwan (2014: 34). Berdasarkan hubungan antara nomina inti dengan pewatas belakang.

- a) Frasa Nominal (FN: N + N): hubungan fungsional antara *nomina* sebagai inti dan *nomina* sebagai pewatasnya. Contohnya:

(18) Rumah paman di sebelah pinggir sungai.

N N

(19) Wisata kebun jeruk di Malang sangat asik.

N N

Dari contoh (18) dan (19) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nomina, yaitu nomina *rumah* dan *wisata* sebagai inti, nomina *paman* dan *kebun jeruk* sebagai pewatas belakangnya.

- b) Frasa Nominal (FN: N + Adj): hubungan fungsional antara nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatasnya. Contohnya:

(20) Meja bundar terdapat di tengah ruang keluarga.

N Adj

(21) Kucing hitam sedang menyeberang di jalan raya.

N Adj

Dari contoh (20) dan (21) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nomina, yaitu nomina *meja* dan *kucing* berfungsi sebagai inti dan adjektiva *bundar* dan *putih* berfungsi sebagai pewatas.

Umumnya, frasa ini dibentuk dengan menambahkan kata penggolong, adverbial, atau kata gugus. Contohnya: *dua ekor, dua saja, dua belas* (Khairah dan Ridwan, 2014: 57). Frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan (Ramlan, 2005: 162). Dari beberapa pengertian frasa numeralia yang dipaparkan oleh para ahli kebahasaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa numeralia adalah frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang unsur intinya berupa kata bilangan.

Berikut ini adalah hubungan masing-masing unsur dalam frasa numeralia menurut Khairah dan Ridwan (2014: 58) meliputi:

- a) Frasa Numeralia (FNum: Num + Kata Penggolong): hubungan fungsional antara numeralia sebagai inti dan kata penggolong sebagai pewatas belakang. Contohnya:

(37) Itu artinya aku mempunyai *tiga ekor* kelinci.

Num Kt.Pengg

(38) Ibu Andi membeli *lima potong* roti untuk adiknya.

Num Kt.pengg

Dari contoh (37) dan (38) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa numeralia, yaitu numeralia *dua* dan *lima* sebagai inti, kata penggolong *ekor* dan *potong* sebagai pewatas belakangnya.

- b) Frasa Numeralia (FNum: Adv + Num): hubungan fungsional antara numeralia sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas depan. Contohnya:

(39) Majalah itu tersisa *hanya satu*.

Adv Num

(40) Tolong ambil *jangan dua* tapi satu!

Adv Num

Dari contoh (39) dan (40) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa numeralia, yaitu adverbial *hanya* dan *jangan* sebagai pewatas depan dan numeralia *satu* dan *dua* berfungsi sebagai inti.

- c) Frasa Numeralia (FNum: Num + Adv): hubungan fungsional antara numeralia sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas belakang. Contohnya:

(41) Ambilkan buah itu satu saja!
Num Adv

Dari contoh (41) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa numeralia, yaitu numeralia *satu* sebagai inti dan adverbial *saja* sebagai pewatas belakang.

- d) Frasa Numeralia (FNum: Num + Kata Gugus): hubungan fungsional antara numeralia sebagai inti dan kata gugus *belas, puluh, ratus, ribu, juta, bilion, triliun, miliar* sebagai pewatas belakang. Contohnya:

(42) Ibu memberi aku uang saku dua ribu untuk di sekolah.
Num Kt.Ggs

(43) Aku dan kakek sedang mengantri dengan nomor antrean lima belas.
Num Kt.Ggs

Dari contoh (42) dan (43) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa numeralia, yaitu numeralia *dua* dan *lima* sebagai inti dan kata gugus *ribu* dan *belas* sebagai pewatas belakang.

- e) Frasa Numeralia (FNum: Num + Num): hubungan fungsional antara dua kata yang berbentuk numeralia yang berfungsi sebagai inti. Di antara keduanya biasanya diselipi kata *dan* yang bermakna penjumlahan dan *atau* bermakna pemilihan. Contohnya:

(44) Sekolahku libur dua atau tiga hari.
Num Num

(45) Perjalanan pulang pergi enam dan sembilan jam.
Num Num

Dari contoh (44) dan (45) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa numeralia, yaitu numeralia *dua* dan *enam* sebagai inti dan numeralia *tiga* dan *sembilan* sebagai pewatas belakang.

4) Frasa Adjektival

Menurut Khairah dan Ridwan (2014: 50) frasa adjektival adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori adjektiva. Frasa adjektival adalah frasa modifikatif yang hulunya berupa adjektiv atau kata keadaan (Tarigan, 1984: 60). Dari dua pengertian frasa adjektival di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adjektival adalah gabungan dua kata atau lebih yang berdistribusi sama dengan kategori sifat atau keadaan.

Berikut ini adalah hubungan masing-masing unsur dalam frasa adjektival menurut Khairah dan Ridwan (2014: 51) :

- a) Frasa Adjektival (FAdj: Adv + Adj): hubungan fungsional antara Adverbial sebagai pewatas depan dan adjektiva sebagai inti. Contohnya :

(46) Pemandangan pantai sangat sejuk.

Adv Adj

(47) Andi bertubuh tidak gemuk.

Adv Adj

Dari contoh (46) dan (47) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektiva, yaitu adverbial *sangat* dan *tidak* sebagai pewatas depan, adjektiva *sejuk* dan *gemuk* sebagai inti.

- b) Frasa Adjektival (FAdj: Adj + Adv): hubungan fungsional antara Adjektiva sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas belakang. Contohnya :

(48) Aku senang sekali mempunyai sepeda baru.

Adj Adv

(49) Desa itu dinyatakan telah aman kembali.

Adj Adv

Dari contoh (48) dan (49) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektiva, yaitu adjektiva *senang* dan *aman* sebagai inti, adverbial *sekali* dan *kembali* sebagai pewatas belakang.

- c) Frasa Adjektival (FAdj: Adj + N): hubungan fungsional antara adjektiva sebagai inti dan nomina sebagai pewatas belakang. Contohnya:

(50) Anak itu gagah perwira.
Adj N

Dari contoh (50) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektiva, yaitu adjektival *gagah* sebagai inti dan nomina *perwira* sebagai pewatas belakang.

- d) Frasa Adjektival (FAdj: Adj + Adj): hubungan fungsional antara adjektiva sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas belakang. Contohnya :

(51) Bibirnya sangat mungil berwarna merah muda.
Adj Adj

(52) Rumahnya berwarna hijau tua.
Adj Adj

Dari contoh (51) dan (52) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektiva, yaitu adjektiva *merah* dan *hijau* sebagai inti, adjektiva *muda* dan *tua* sebagai pewatas belakang.

- e) Frasa Adjektival (FAdj: Adj + V): hubungan fungsional antara adjektiva sebagai inti dan verba sebagai pewatas belakang. Contohnya :

(53) Aku dan adiku suka berdebat.
Adj V

(54) Andi senang memasak.
Adj V

Dari contoh (53) dan (54) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektiva, yaitu adjektiva *suka* dan *senang* sebagai inti, verba *berdebat* dan *memasak* sebagai pewatas belakang.

- f) Frasa Adjektival (FAdj: Adj + Adj): hubungan fungsional antara adjektiva yang keduanya berfungsi sebagai inti. Contohnya:

(55) Keadaan malam itu gelap gulita.

Adj Adj

(56) Rumah Paman berwarna putih cerah.

Adj Adj

Dari contoh (55) dan (56) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektiva, yaitu adjektiva *gelap* dan *putih* dan adjektiva *gulita* dan *cerah* keduanya berfungsi sebagai inti.

5) Frasa Adverbial

Menurut Ramlan (2005: 163) frasa adverbial adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Frasa adverbial adalah frasa modifikatif yang hulunya berupa adverbia atau kata keterangan (Tarigan, 1984: 61). Frasa adverbial ialah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adverbia yang berfungsi sebagai inti dan *nomina*, *demonstrativa* (ini/itu), atau adverbia (saja/lagi) yang berfungsi sebagai pewatas. Tidak semua adverbia dapat berfungsi sebagai inti, hanya adverbia yang memiliki fitur semantik 'waktu', seperti *tadi*, *kemarin*, *nanti*, *besok*, dan *sekarang* (Khairah dan Ridwan, 2014: 71). Dari beberapa pengertian frasa adverbia di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adverbial adalah frasa yang dipaparkan oleh frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang berdistribusi sama dengan kata keterangan.

Berikut ini adalah hubungan masing-masing unsur dalam frasa adverbial menurut Khairah dan Ridwan (2014: 71):

a) Frasa Adverbial (FAdv: Adv + N): hubungan fungsional antara adverbia sebagai inti dan nomina sebagai pewatas belakang. Contohnya:

(57) Ada polisi patroli tadi malam.

Adv N

(58) Kemarin siang di rumah Ani sangat ramai.
Adv N

Dari contoh (57) dan (58) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adverbial, yaitu adverbial *tadi* dan *kemarin* berfungsi sebagai inti dan Nomina *malam* dan *siang* sebagai pewatas belakang.

- b) Frasa Adverbial (FAdv: Adv + Det): hubungan fungsional antara adverbial sebagai inti dan determinan (*ini/itu*) sebagai pewatas belakang. Contoh:

(59) Sekolahku saat ini,dahulunya merupakan bangunan pabrik plastik
Adv Det

(60) Kemarin itu hari dimana aku sangat malu.
Adv Det

Dari contoh (59) dan (60) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adverbial, yaitu adverbial *saat* dan *kemarin* sebagai inti dan determinan *ini* dan *itu* sebagai pewatas belakang.

- c. Frasa Adverbial (FAdv: Adv + Adv): hubungan fungsional antara adverbial sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas belakang. Contohnya:

(61) Pergi ke pasar sekarang saja!
Adv Adv

(62) Mengerjakan tugasnya untuk nanti lagi.
Adv Adv

Dari contoh (61) dan (62) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adverbial, yaitu adverbial *sekarang* dan *nanti* sebagai inti, dan adverbial *saja* dan *nanti* sebagai pewatas belakang.

6) Frasa Pronominal

Menurut Khairah dan Ridwan (2014: 65) frasa pronominal adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori

pronomina. Pronominal berfungsi sebagai inti. Frasa ini dibentuk dengan menambahkan pewatas. Baik pewatas depan yang berupa adverbia, sedangkan pewatas belakang berupa numeralia kolektif, demonstrativa, dan adverbia.

Berikut ini adalah hubungan masing-masing unsur dalam frasa pronominal menurut Khairah dan Ridwan (2014: 65):

- a) Frasa Pronominal (FPr: Pr + Num kolektif): hubungan fungsional antara pronomina sebagai inti dan numeralia kolektif sebagai pewatas belakang.

Contohnya:

(63) Kami berlima adalah bersaudara.

Pr Num.Kol

(64) Dia berempat itu tersesat di hutan.

Pr Num. Kol

Dari contoh (63) dan (64) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa pronominal, yaitu pronominal *kami* dan *dia* sebagai inti dan numeralia kolektif *berlima* dan *berempat* sebagai pewatas belakang.

- b) Frasa Pronominal (FPr: Pr + Det): hubungan fungsional antara pronomina sebagai inti dan determinan (ini/itu) sebagai pewatas belakang. Contohnya:

(65) Dia itu ayah saya yang sangat pemberani.

Pr Det

(66) Kami ini adalah keluarga besar.

Pr Det

Dari contoh (65) dan (66) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa Pronominal, yaitu pronominal *dia* dan *kami* sebagai inti dan determinan *itu* dan *ini* sebagai pewatas belakang.

- c) Frasa Pronominal (FPr: Pr + Adv): hubungan fungsional antara pronomina sebagai inti dan adverbia sebagai pewatas belakang. Contohnya:

(67) Dia selalu menyapu halaman.

Pr Adv

- (68) Kami saja yang hari ini menengok nenek di desa.
Pr Adv

Dari contoh (67) dan (68) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa pronominal, yaitu pronominal *dia* dan *kami* sebagai inti dan adverbial *selalu* dan *saja* sebagai pewatas belakang.

- d) Frasa Pronominal (FPr: Adv + Pr): hubungan fungsional Adverbial sebagai pewatas depan dan pronominal sebagai inti. Contohnya:

- (69) Jika aku ada pekerjaan rumah, ibu selalu membantu.
Adv Pr

- (70) Hanya saya yang tidak bisa mengendarai motor.
Adv Pr

Dari contoh (69) dan (70) diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa pronominal, yaitu tersusun dari adverbial *jika* dan *hanya* sebagai pewatas depan dan pronominal *aku* dan *saya* sebagai inti.

7) Frasa Preposisional

Menurut Khairah dan Ridwan (2014: 76) frasa preposisional merupakan frasa eksosentris, tidak terdiri atas inti dan pewatas, tetapi terdiri dari perangkat dan sumbu. Preposisi sebagai perangkat dan sumbu adalah nomina, adjektiva, atau adverbial. Frasa preposisional adalah frasa yang berfungsi sebagai pengisi fungsi keterangan di dalam sebuah klausa (Chaer, 2009: 149). Dari pendapat ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa, frasa preposisional adalah frasa yang terdiri dari perangkat dan sumbu berfungsi sebagai pengisi fungsi keterangan. Contoh: *di, pada, ke, dari, pada, terhadap, tentang, akan, untuk, buat, karena, oleh, dengan, seperti, sebagai*, dan lain-lain.

C. Karangan Deskripsi

1. Pengertian Karangan Deskripsi

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Kokasih (dalam Moidady, 2015: 81) mengungkapkan bahwa karangan adalah rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Selain itu karangan adalah suatu karya tulis hasil dari kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan penyampaiannya melalui bahasa tulis kepada pembaca.

Pada dasarnya semua karangan dapat dikelompokkan ke dalam empat macam karangan, yaitu: (a) narasi (cerita), (b) eksposisi (paparan), (c) deskripsi (lukisan), (d) argumentasi, dan (e) persuasi. Menurut Mulyati, dkk (2011: 7.18) mengemukakan bahwa deskripsi adalah jenis tulisan yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek dengan sejelas-jelasnya agar pembaca memiliki daya bayang tinggi, merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan atau yang dilukiskan itu. Alwasilah (dalam Kuncoro, 2009: 72) mengatakan bahwa deskripsi ialah sesuatu yang ditulis dengan cara menggambarkan sesuatu objek atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat seolah-olah melihat sendiri, mengalami, dan merasakan apa yang terjadi sebagaimana dipersepsikan oleh pancaindera. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan hasil pemikiran seseorang berupa tulisan yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek dengan jelas sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal yang dituliskan oleh penulis.

2. Ciri-Ciri Karangan Deskripsi

Semi (dalam Idris, dkk., 2014 : 17) mengungkapkan bahwa ciri-ciri deskripsi adalah sebagai berikut. Ciri yang pertama, deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek. Ciri yang kedua, deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca. Ciri yang ketiga, deskripsi disampaikan dengan pilihan kata yang menggugah. Ciri yang keempat deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga pada umumnya objeknya berupa benda, alam, dan manusia. Ciri yang kelima, organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (*spatial order*).

Dalman (dalam Fitroni, 2016: 24) mengatakan bahwa ciri ciri deskripsi terbagi menjadi tiga: (a) penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca, (b) menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan, dan (c) sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, diraba, dicium, tetapi dapat dirasakan oleh hati dan pikiran. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri deskripsi ialah menggambarkan secara detail dari hasil pengamatan penulis, pilihan kata yang menggugah, dan dapat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi kepada pembaca.

D. Peta Konsep



